

# **UKIYO-E: SENI CETAK CUKIL KAYU ASLI JEPANG YANG MENDUNIA**

**Sayid Mataran**

**Sigit Purnomo Adi**

Fakultas Seni Rupa dan Desain

UNS Surakarta

*sigitpurnomoadi61@gmail.com*

## **Abstrak**

### **Kata Kunci:**

*Ukiyo-e, Jepang, seni  
grafis*

*Ukiyo-e* merupakan seni cukil kayu asli Jepang yang melegenda, menggambarkan kenikmatan hidup sehari-hari. Sampai saat ini tradisi membuat karya cukil kayu (*ukiyo-e*) masih berlangsung dan sangat dihargai, padahal perkembangan ipteks dewasa ini semakin mengesampingkan nilai-nilai budaya tradisi. *Ukiyo-e* berasal dari kata *ukiyo* yang berarti duni adane yang artinya lukisan. Kata *ukiyo* diambil dari istilah dalam agama Budha yang berarti dunia fana, penderitaan yang fana, kemudian berubah arti menjadi kesukariaan yang fana. *Ukiyo-e* merupakan seni tradisi khususnya salah satu bagian dari seni grafis yang telah diturunkankan secara turun-temurun dan masih terpelihara cukup baik.

## **Abstract**

### **Keywords:**

*Ukiyo-e, Japan,  
Printmaking*

*Ukiyo-e* is a genuine of xylography from Japan which became a legend, describing an enjoyness of daily life. Until now on this tradition become a creation of xylography (*ukiyo-e*) which is still continued and appreciated, whereas the development of science and technology now days could not replace or vanish traditional culture values. *Ukiyo-e* is derived from the word "ukiyo" which means "world" and "e" means painting. The word "ukiyo" was taken from a technical term in Budha called mortal world, mortal suffering, then it is changing become finite kindness. *Ukiyo-e* constitutes traditional art as one part of printmaking heritage and which is still maintained well.

## **Pendahuluan**

Cetak cukil kayu merupakan salah satu cabang dari seni grafis dan merupakan salah satu teknik seni grafis

yang cukup tua, selain teknik cetak dalam.

Cetak cukil kayu telah dipraktikkan seniman-seniman di dunia, seperti Albrecht Durer dll. Cukil Kayu dapat dilakukan di rumah tanpa harus menggunakan peralatan yang mahal. Dari hasil cukilan akan dihasilkan permukaan yang lebih tinggi serta rendah, dan bagian yang tinggi/ menonjol itu dibubuhi tinta serta rol atau bahan lain untuk kemudian dicetakkan di atas kertas atau material lain yang mampu menyerap tinta. Serat-serat kayu dan hasil cukilan tersebut yang membuat karya seni cukil kayu mempunyai ciri yang khas yang sulit ditiru oleh media ekspresi lainnya.

*Ukiyo-e* merupakan seni cukil kayu asli Jepang yang melegenda, menggambarkan kenikmatan hidup sehari-hari. Sampai saat ini tradisi membuat karya cukil kayu (*ukiyo-e*) masih berlangsung dan sangat dihargai, padahal perkembangan ipteks dewasa ini semakin mengesampingkan nilai-nilai budaya tradisi. Hal tersebut yang membuat cetak cukil kayu menarik untuk dibahas dan dikupas.

### ***Ukiyo-E* : Seni Cetak Cukil Kayu Asli Jepang**

*Ukiyo-e* berarti gambar dari dunia yang mengambang, sebuah bentuk seni cetak cukil kayu Jepang tradisional yang menggambarkan pemandangan kehidupan sehari-hari yang berkembang menjadi bentuk seni yang populer di

awal periode Edo atau sekitar abad ke-18 hingga abad ke-20 (Mike Susanto, 2010:412). *Ukiyo-e* berasal dari kata *ukiyo* yang berarti dunia dan *e* yang artinya lukisan. Kata *ukiyo* diambil dari istilah dalam agama Budha yang berarti dunia fana, penderitaan yang fana, kemudian berubah arti menjadi kesukariaan yang fana. Banyak yang bisa diceritakan lewat karya *ukiyo-e*, hingga bisa dibilang tidak ada yang bisa menggambarkan suasana Jepang saat itu sebaik *ukiyo-e*. Pesta pora dan suasana penuh sukacita yang ingin divisualisasikan dalam lembaran-lembaran kertas *ukiyo-e*. Objek karya-karya *ukiyo-e* lalu mengerucut pada suasana yang terkesan mewah seperti artis, teater, penari, wanita penghibur lalu lebih difokuskan lagi pada potret daerah plesiran dan *Kabuki*.



Gambar 1. contoh karya-karya *Ukiyo-e* yang visualisasinya memfokuskan pada potret daerah plesiran dan *Kabuki*

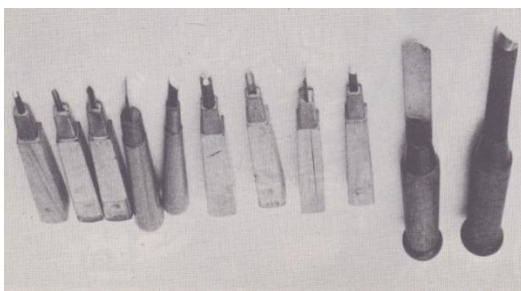
Sumber : Majalah Visual Arts edisi 12 April/Mei 2006

Dua objek ini begitu fenomenal yang jumlahnya dua pertiga dari seluruh

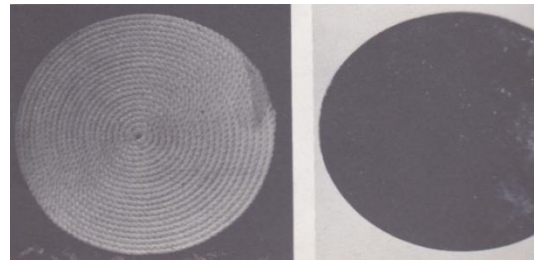
karya *ukiyo* yang dibuat pada masa itu. Pilihan pada dua objek tersebut tidak terlalu mengejutkan karena penggemar dan pecinta dari *ukiyo-e* kebanyakan bukan dari kalangan pecinta seni.

Pada mulanya *ukiyo-e* hanya dibuat hitam-putih, apabila diperlukan untuk karya tersebut berwarna maka cukup dikuas saja. Pada abad pertengahan sudah dihasilkan karya cukil kayu yang berwarna yang cepat populer di kalangan masyarakatnya. Salah satunya yaitu Harunobi Suzuki.

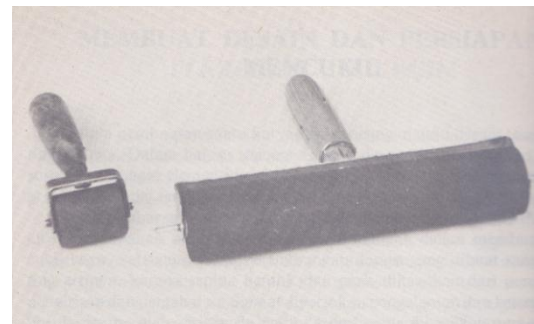
Secara tradisional para seniman-seniman bekerjasama dengan pencukil, seniman *Ukiyo-e* yang membuat desain dan pencukil itu yang mengerjakan cukilan termasuk mencetaknya. Untuk karya cukil yang berwarna, setiap warna dicetak dengan cetaknya sendiri, sehingga untuk karya dengan 5 warna dibuat 5 acuan cetak.



Gambar 2. contoh alat-alat cukil untuk berkarya *Ukiyo-e*  
Sumber : Seni Cetak Cukil Kayu karangan M. Dwi Marianto.



Gambar 3. Baren  
Sumber : Seni Cetak Cukil Kayu karangan M. Dwi Marianto.



Gambar 4. Rol  
Sumber : Seni Cetak Cukil Kayu karangan M. Dwi Marianto

### Penutup

*Ukiyo-e* semakin berkembang di Tokyo sejalan dengan bertambahnya kemeriahan *Yoshiwara*, daerah plesiran terkenal yang menempati area luas dekat kuil Budha Asakusa tak jauh dari Sungai Sumida yang sering menjadi tujuan piknik *Yoshiwara*. Disitulah para seniman-seniman mencari inspirasi untuk berkarya *ukiyo-e* dari yang satu warna, lalu disapukan dengan tangan, hingga cetakan penuh warna. *Ukiyo-e* merupakan seni tradisi khususnya salah satu bagian dari seni grafis yang telah diturunkan secara turun-temurun dan masih terpelihara cukup baik. *Ukiyo-e* sekarang telah mendunia, tidak hanya dikenal di



daerah Jepang saja tetapi sudah menyebar di belahan dunia. Memang sesuatu yang cukup bagus untuk dicontoh. Negara maju sekelas Jepang saja masih memelihara budaya lokalnya dengan cukup kuat, dengan melestarikannya dari waktu ke waktu.

#### **Daftar Pustaka**

- Mike Susanto. 2012. *Diksi Rupa*,  
Yogyakarta: PT. Dictiart.
- Majalah Visual Arts edisi 12 April/Mei  
2006
- M. Dwi Marianto. 1988. *Seni Cetak  
Cukil Kayu*. Yogyakarta

